
FILSAFAT NIHILISME

Cepi Riyana

KATA PENGANTAR



uji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rakhmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Atas perkenan-Nya penulis dapat menyelesaikan pembuatan makalah ini tepat pada waktunya.

Makalah ini dibuat untuk memenuhi salah satu tugas dalam mata kuliah **“Filsafat Kurikulum”** yang diberikan oleh Bapak Prof. Dr. H. Oemar Hamalik. Dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada Bapak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga buat penulis.

Laporan buku ini membahas sebuah buku yang berjudul **“Curriculum Development and Design”**, ditulis oleh Murray Print yang diterbitkan oleh Allen & Unwim Pty.Ltd New South Wales Australia. Secara substansi laporan buku ini membahas tentang 1) Definisi dan persepsi kurikulum, 2) Keuntungan dan kerugian school based curriculum development, 3) Proses desain kurikulum berdasarkan subject centered design, Learner centered design, Problem centered design, Core design, 4) Analisis situasi dan analisis kebutuhan, dan 6) Evaluasi Kurikulum.

Penulis amat menyadari bahwa pembuatan laporan buku ini tidak sempurna adanya, namun banyak kekurangan baik dari sisi substansi, maupun teknis penulisan. Dengan demikian, kritik dan saran untuk menyempurnakan

makalah ini amat penulis harapkan, terutama dari Bapak pembimbing mata kuliah ini.

Bandung, September 2007
Penulis

Cepi Riyana
NIM. 0707267

DAFTAR ISI

MAKALAH	
FILSAFAT NIHILISME	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II DESKRIPSI ISI BUKU	3
A. Definisi dan Persepsi Kurikulum	3
B. Konsep School Based Curriculum Development	5
C. Desain Kurikulum	7
D. Analisis Situasional dan Analisis Kebutuhan	8
E. Sasaran Kurikulum	10
F. Evaluasi/ Penilaian	2
BAB III PEMBAHASAN	7
A. Definisi dan Persepsi Kurikulum.....	7
B. Kurikulum Berbasis Sekolah	8
C. Desain Kurikulum (Perencanaan Kurikulum)	8
D. Analisis situasional dan analisis kebutuhan	9
E. Evaluasi/ Penilaian	20
BAB IV KESIMPULAN	21

BAB - I**PENDAHULUAN**

*Filsafat adalah pengetahuan metodis, sistematis dan koheren tentang seluruh kenyataan (realitas). Filsafat merupakan refleksi rasional (fikir) atas keseluruhan realitas untuk mencapai *hakikat* (= kebenaran) dan memperoleh *hikmat* (= kebijaksanaan). Al-Kindi (801 - 873 M) : "Kegiatan manusia yang bertingkat tertinggi adalah filsafat yang merupakan pengetahuan benar mengenai hakikat segala yang ada sejauh mungkin bagi manusia ... Bagian filsafat yang paling mulia adalah filsafat pertama, yaitu pengetahuan kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran".*

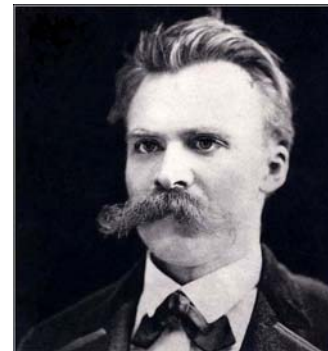
Secara singkat, filsafat mencakup “segalanya”. Filsafat datang sebelum dan sesudah ilmu pengetahuan; disebut “sebelum” karena semua ilmu pengetahuan khusus mulai sebagai bagian dari filsafat dan disebut “sesudah” karena ilmu pengetahuan khusus pasti menghadapi pertanyaan tentang batas-batas dari kekhususannya.

Salah satu aliran filsafat adalah Nihilisme. Secara sederhana, filsafat nihilisme bertujuan untuk memutuskan dan mengakhiri semua klaim terhadap kebenaran pemikiran metafisis tradisional, dalam suatu proses yang melompat hanya ketika ia mencapai titik dimana “kebenaran-kebenaran” prasangka tersebut seperti Tuhan dan jiwa diperlihatkan sebagai nilai yang tidak kurang subjektif dan tidak lebih dari “kekeliruan-kekeliruan” ketimbang keyakinan dan pendapat manusia lainnya.

FILSAFAT NIHILISME

A. Pengertian Nihilisme

Nihilisme adalah suatu paham yang apabila dilihat dari kata kerjanya adalah ANNIHILATE yang artinya meniadakan, membasmi, memusnahkan, menghapuskan, melenyapkan segenap eksistensi. Nihilisme adalah sebuah pandangan filosofi yang sering dihubungkan dengan salah seorang tokohnya yang bernama Friedrich Nietzsche.



Dalam paham yang dilontarkannya Nihilisme mengatakan bahwa dunia ini terutama keberadaan manusia di dunia tidak memiliki suatu tujuan. Nihilis biasanya memiliki beberapa atau semua pandangan ini: tidak ada bukti yang mendukung keberadaan pencipta, moral sejati tidak diketahui, dan etika sekular adalah tidak mungkin. Karena itu, kehidupan tidak memiliki arti, dan tidak ada tindakan yang lebih baik daripada yang lain. Pemeluk aliran filsafat ini adalah orang-orang yang memahami bahwa realitas yang ada di alam ini hanyalah keburukan. Mereka beranggapan bahwa fenomena-fenomena yang ada pada manusia tidak lain adalah penderitaan, kemalangan, kemiskinan, dan kehancuran. Begitu pula, segala

maujud selain manusia adalah buruk dan tak bermanfaat bagi manusia. Secara umum, yang ada di alam hanyalah suara-suara keburukan dan atmosfer-atmosfir keputusasaan putus asa.

Gerbang pertama yang dimasuki adalah ide cemerlang nihilisme Nietzsche berupa aforisme "*Nihilisme hadir di depan pintu: dari mana datangnya yang paling aneh dari semua pintu*". Secara sederhana, filsafat nihilisme bertujuan untuk memutuskan dan mengakhiri semua klaim terhadap kebenaran pemikiran metafisis tradisional, dalam suatu proses yang melompat hanya ketika ia mencapai titik dimana "kebenaran-kebenaran" prasangka tersebut seperti Tuhan dan jiwa diperlihatkan sebagai nilai yang tidak kurang subjektif dan tidak lebih dari "kekeliruan-kekeliruan" ketimbang keyakinan dan pendapat manusia lainnya.

Gagasan nihilisme Nietzsche menelanjangi tradisi pemikiran-metafisika Barat yang saling bergantung. Pemikiran nihilistik berusaha meradikalkan kebenaran metafisis hanyalah ungkapan subjektif individu maupun kelompok sosial tertentu, bukan yang tak terbantah, hakikat dunia Tuhan, manusia dan alam yang tak berubah, yang ada menurut Nietzsche hanyalah kehendak untuk berkuasa setelah ia menihilkan dan merelatifkan segala sesuatu. Orisinalitas gagasan nihilisme Nietzsche berujung pada pembunuhan Tuhan. Manusia hanya didorong oleh suatu kehendak untuk berkuasa, (*Will to Power*). Semua impuls tindakan kita berasal dari kehendak untuk berkuasa. Agama menghotbahkan sesuatu yang bertentangan dengan *will to power*, melalui gagasan-gagasannya akan kerendahan hati, cinta antar saudara dan lain-lain, tetapi, itu hanyalah penyamaran yang cerdik dari kehendak untuk berkuasa-bahkan dominasi-akhirnya nihilisme menelanjangi segenap sistem nalar sebagai sistem-sistem persuasi, dan untuk memperlihatkan bahwa logika-landasan pemikiran metafisika rasional- hanyalah sejenis retorika.

b. Pengikut Nihilisme

Tokoh paling berpengaruh aliran ini adalah Friedrich Nietzsche. Yang mengeluarkan statement "**Tuhan sudah mati**" (bahasa Jerman: "*Gott ist tot*"). Ungkapan ini pertama kali muncul dalam *Die fröhliche Wissenschaft*, seksi 108 (New Struggles), dalam seksi 125 (The Madman), dan untuk ketiga kalinya dalam seksi 343 (The Meaning of our Cheerfulness). Juga muncul dalam buku

klasik Nietzsche [Also sprach Zarathustra](#), yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan ungkapan ini. Gagasan ini dinyatakan oleh 'The Madman' sebagai berikut:

“Tuhan sudah mati. Tuhan tetap mati. Dan kita telah membunuhnya. Bagaimanakah kita, pembunuh dari semua pembunuh, menghibur diri kita sendiri? Yang paling suci dan paling perkasa dari semua yang pernah dimiliki dunia telah berdarah hingga mati di ujung pisau kita sendiri. Siapakah yang akan menyapukan darahnya dari kita? Dengan air apakah kita dapat menyucikan diri kita? Pesta-pesta penebusan apakah, permainan-permainan suci apakah yang perlu kita ciptakan? Bukankah kebesaran dari perbuatan ini terlalu besar bagi kita? Tidakkah seharusnya kita sendiri menjadi tuhan-tuhan semata-mata supaya layak akan hal itu [pembunuhan Tuhan]?”
Nietzsche, *Die fröhliche Wissenschaft*, seksi 125

Pemikiran-pemikiran Nihilisme dapat dilihat pada karya-karya pendukung masyhur Nihilisme, seperti Jean Paul Sartre, Franz Kafka, Albert K, Samuel B, Arthur A. Penulis-penulis ini mengungkap ketidakbermaknaan kehidupan dan Nihilisme dalam bentuk cerita-cerita. Sebagian penulis ini, berupaya membangun argumentasi rasional atas ketidakberartian kehidupan manusia dan Nihilisme.

Nihilisme merupakan kecenderungan baru di zaman moderen. Pada masa yang lalu, yang ada hanyalah Pesimisme dan bukan Nihilisme, namun di abad kontemporer Pesimisme mencapai puncak kejayaannya dan menjadi Nihilisme. Bunuh diri, lari dari tanggung jawab hidup, dan memandang hidup ini sebagai canda-gurau belaka adalah merupakan tanda-tanda bahwa manusia masa kini memandang rendah kehidupan dan terjebak dalam dunia Nihilisme.

Mayoritas manusia yang hidup di Barat tidak mengetahui mengapa dan bagaimana mesti menjalani kehidupan ini, mereka memikirkan segala hal, kecuali hakikat kehidupan dan kedudukan manusia di alam eksistensi. Begitu banyak manusia di dunia Barat memahami dirinya telah tenggelam di lautan tak bertepi bernama kehidupan dan tak memiliki harapan bagi keselamatan diri mereka. Nah, para penulis di atas meriakkan Nihilisme dan tak bermaknanya kehidupan, perkataan mereka adalah cerita tentang penderitaan beribu-ribu manusia yang telah kehilangan diri mereka sendiri dan telah putus asa akan keselamatan mereka di lautan yang tidak bertepi ini.

C. Penyebab Lahirnya Nihilisme

Di bawah ini akan disebutkan beberapa kondisi yang menyebabkan manusia abad ini cenderung pada Nihilisme dan perlahan-lahan memandang kehidupan ini tidak bermakna lagi, antara lain:

1. Pasca revolusi industri, dunia Barat sangat mengunggulkan ilmu dan industri sedemikian sehingga diposisikan sebagai “tuhan”, namun ketika terjadi peperangan dan perubahan ekonomi dan sosial yang drastis dimana “tuhan ” mereka tidak mampu menyelesaikan dan mengobati penderitaan-penderitaan manusia, mereka akhirnya putus asa dan kehilangan kepercayaan.
2. Dua perang dunia dan revolusi berdarah yang terjadi sekitar dua abad sebelumnya bersama dengan penjajahan membuat kehidupan manusia semakin terjepit dan gelap.
3. Ribuan manusia yang mengalami kemiskinan dan sebagian kecil manusia yang berada dalam kehidupan yang mewah dan berlebihan menjadikan mereka tersebut memandang kehidupan ini dengan pikiran negatif dan terjebak dalam pesimisme.
4. Pemikiran Darwin, Freud, Nietzsche, dan yang lainnya dimana menjungkirbalikkan prinsip-prinsip hakiki manusia dan mengarahkan kehidupan manusia pada jalan buntu, sehingga pada akhirnya mayoritas manusia mengalami keraguan pikiran dan kebingungan bertindak dalam kehidupan.
5. Maraknya penganut Materialisme dimana mereka berusaha menjauhkan kehidupan manusia dari Tuhan dan agama suci, hal ini menyebabkan manusia merasa asing di alam eksistensi.
6. Nilai-nilai manusia mengalami perubahan, yakni nilai-nilai etika dan akhlak. Realitas perubahan ini menepihkan hubungan kasih sayang manusia dimana berujung pada pesimisme kehidupan.

D. Faktor-Faktor Mendasar Kecenderungan Manusia pada Nihilisme

Secara umum, faktor-faktor tersebut terbagi dua:

1. Faktor-faktor internal atau individual;
2. Faktor-faktor eksternal atau sosial.

Adalah tidak diragukan bahwa dalam kerangka pengenalan manusia mustahil dipisahkan antara individu dan masyarakat, karena keduanya saling berpengaruh satu sama lain dan kalau faktor-faktor di atas dibagi menjadi dua bagian tidak lain adalah semata-mata karena intensitas efek dan pengaruh faktor yang satu atas faktor lainnya. Faktor-faktor internal seperti ketiadaan atau kesalahan pendidikan, perasaan terhina, tidak rela atas dirinya, dan aspek kejiwaan lain. Faktor-faktor eksternal seperti kerusakan lingkungan sosial, perubahan nilai-nilai manusia, pandangan dunia, dan lain lain.

Pada kesempatan ini, hanya faktor-faktor yang terpenting yang akan dianalisa. Di antara banyak faktor yang mungkin berpengaruh dalam mengantarkan manusia ke lembah pesimisme dan nihilisme, yang akan disebutkan adalah faktor-faktor yang bersifat umum dan universal yang meliputi banyak motivasi-motivasi partikular. Sebagai contoh, kerusakan dan kesalahan pendidikan merupakan salah satu faktor yang umum dan universal yang bisa mencakup aspek-aspek partikular seperti ketiadaan kasih sayang dalam program pengajaran, pendekatan yang non-manusiawi, kekerasan, dan lain-lain.

1. Dalam mengkaji faktor-faktor tersebut di atas harus memperhatikan poin-poin sebagai berikut:
2. Mustahil dapat dikatakan bahwa hanya satu faktor dan penyebab hadirnya pesimisme dan nihilisme, karena tabiat manusia hanya dapat berubah dengan faktor-faktor yang banyak. Lebih dari apabila hanya satu faktor yang berpengaruh dalam kejiwaan manusia, mekanisme defensif yang ada dalam diri manusia akan bisa menjinakkannya dan manusia tak terpengaruh olehnya.
3. Kecenderungan manusia pada pesimisme dan nihilisme memiliki derajat dan tingkatan, yakni semua individu yang terjebak dalam pesimisme dan nihilisme tidak berada dalam satu tingkatan kualitas yang sama. Dan kualitas ini sangat bergantung pada pribadi setiap individu.

4. Intensitas dan bentuk pesimisme dan nihilisme pada individu bergantung pada faktor-faktor yang berpengaruh atasnya, seperti seorang yang patah hati dalam cinta atau tidak berhasil mencapai kedudukan yang diinginkan akan terjebak dalam pesimisme, namun setelah berlalunya waktu ia mendapatkan cinta yang baru atau berhasil menggapai posisi yang lain, dengan demikian ia bisa bangkit lagi dan menjauh dari pesimisme. Sementara seorang yang jatuh ke lembah pesimisme dan nihilisme karena faktor kekeliruan dalam mengenal hakikat dan tujuan penciptaan alam semesta adalah sangat mungkin tetap terjebak dalam paham tersebut sepanjang hayatnya.
5. Pengaruh pesimisme dan nihilisme pada setiap manusia juga sesuai dengan umur dan kualitas rasionalitas dan pemikirannya serta karakter pribadi masing-masing individu, karena: **Pertama**, anak remaja pada masa baligh biasanya mengalami semacam goncangan kejiwaan dan cenderung pesimis yang disebabkan oleh transformasi masa kanak-kanak ke masa remaja dan perubahan pada struktur fisik dan jiwa yang merupakan kemestian di masa baligh. Sementara manusia yang telah dewasa lazimnya tidak mengalami perubahan semacam itu. **Kedua**, manusia yang memiliki pengetahuan luas dan setelah mempelajari beragam aliran-aliran pemikiran lantas tidak bisa menetapkan salah satu pemikiran yang benar, pada akhirnya akan mengalami kebingungan dan terjebak dalam pesimisme dan nihilisme. Pesimisme orang seperti ini pasti berbeda dengan pesimisme anak remaja yang baru melewati masa baligh. **Ketiga**, sisi kepribadian manusia menentukan kemampuan defensif dalam menghadapi realitas arus negatif pesimisme dan nihilisme. Individu yang terwarnai dengan warna asli keagamaan sangat sulit dan hampir mustahil terpengaruh oleh arus negatif ini. Sementara seseorang yang bebas dan tidak terikat dengan budaya agama kemudian tersandung dengan persoalan besar kehidupan yang tidak mampu ia selesaikan kemungkinan besar akan terimbas oleh arus itu.
6. Pesimisme dan nihilisme memiliki tahapan yang beragam dan sangat mungkin seseorang akan terjebak dalam pesimisme pada waktu tertentu, namun

setelah penyebab keterjebakan itu sirna ia tak berada dalam lembah pesimisme. Keadaan lain mungkin terjadi pada manusia dimana sangat mustahil dia dapat bangkit dan melepaskan dirinya dari cengkeraman pesimisme sepanjang hidupnya.

Di bawah ini kami akan jabarkan dan uraikan faktor-faktor penting dan mendasar yang menyebabkan hadirnya kecenderungan manusia dan keterjebakannya dalam pesimisme dan nihilisme.

I. Dilema Penciptaan

Dalam perjalanan sejarah, manusia senantiasa ingin mengetahui dari mana dia berasal, untuk apa ia hadir di muka bumi ini, dan kemana ia akan pergi setelah kematian. Sebagian manusia merasa tidak mampu memberikan solusi atas persoalan-persoalan tersebut kemudian mengabaikannya dan sebagian lain yang minoritas sangat serius memandang masalah-masalah itu dan berusaha secara terus menerus mencari jawaban hakikinya.

Permasalahan tersebut dihadapi oleh semua kalangan pemikir dan filosof, namun problematika penciptaan itu dapat diselesaikan dengan cermat bagi sebagian filosof, terutama para filosof Muslim. Hal ini karena para filosof Islam, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Khwajah Nashiruddin Thusi, Mulla Sadra, dan filosof Islam kontemporer, bersentuhan dengan sistem filsafat yang sempurna dan pengetahuan mereka yang lengkap terhadap teks-teks suci agama Islam. Dengan demikian, para filosof ini tidak jatuh ke lembah pesimisme dan nihilisme. Berbeda dengan para pemikir lainnya, seperti tokoh-tokoh yang dikenal sebagai pendukung filsafat pesimisme dan nihilisme, karena mereka tidak mempunyai sistem filsafat yang komprehensif, metodologi berpikir yang sempurna, dan tidak menjangkau sumber asli agama pada akhirnya tidak dapat memahami dan memberikan solusi yang sempurna atas semua persoalan tersebut. Dan puncaknya adalah mereka berpegang pada konsep pesimisme dan nihilisme.

Di sini bisa dikatakan bahwa manusia yang tidak berkontemplasi, bertadabbur, bertafakkur atas hakikat dan tujuan penciptaan serta tidak berupaya menggali rahasia eksistensi niscaya menyebabkan dia tertarik ke arah pesimisme dan tersungkur ke jurang gelap nihilisme. Sementara berpegang teguh pada sistem

filsafat Ilahi dan teks suci agama, manusia dapat menyingkap tabir rahasia alam dan akan mengantarkannya pada pengetahuan hakiki tentang tujuan dan filsafat penciptaan, dengan demikian dia dapat selamat dari keterjebakan dalam pemikiran pesimisme dan pandangan nihilisme.

2. Rahasia Kematian

Fenomena kematian merupakan salah satu faktor yang mendasar bagi kecenderungan manusia kepada pesimisme dan nihilisme. Hakikat kematian yang tak terungkap menarik begitu banyak para pemikir dan filosof ke arah pesimisme. Manusia yang telah terjebak dalam kesenangan lahiriah dan juga mengetahui bahwa kesenangan itu mesti berakhir, maka seketika itu ia akan putus asa dan pesimis, kemudian dia akan bertanya pada dirinya sendiri, apakah kehidupan ini memiliki nilai?

Orang-orang yang tidak terperangkap dalam pesimisme dan nihilisme adalah hanya orang-orang yang percaya bahwa pasca kematian terdapat alam keabadian (alam akhirat) dan yakin bahwa kehidupan di dunia ini adalah suatu tahapan untuk memasuki tahapan lain dari kehidupan yang lebih sempurna dan abadi, dengan demikian kematian bukan akhir dari kehidupan, tetapi jembatan yang menghubungkan antara dunia ini dengan dunia lain. Namun bagi mereka yang tidak percaya akan keberadaan alam-alam lain selain alam materi ini, maka kematian bermakna akhir kehidupan, dengan kedangkalan pengetahuan ini mereka niscaya akan pesimis dan menganut nihilisme.

3. Keraguan

Pada satu sisi keraguan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengenal alam wujud dan eksistensi. Seorang pemikir dan filosof yang belum mengalami keraguan terhadap masalah-masalah eksistensial dan ontologi pada umumnya tak bisa mengenal secara luas realitas-realitas lain.

Pencapaian-pencapaian ilmiah dan filsafat yang dialami oleh sekian banyak pemikir dan filosof bersumber dari keraguan-keraguan terhadap tema-tema mendasar makrifat manusia, apabila ilmu dan pengetahuan manusia tidak diragukan oleh para ilmuwan, maka ilmu dan pengetahuan manusia akan tetap

berada dalam tingkatan tertentu, tidak mengalami kemajuan, dan tidak akan lahir beragam aliran dan sistem pemikiran ilmu dan filsafat.

Jika manusia menjadikan keraguan tersebut sebagai perantara dan jembatan menuju perolehan pengetahuan dan makrifat ontologi serta ilmu-ilmu lainnya, maka hal tersebut sangatlah bermanfaat. Namun kalau keraguan seseorang tetap berlangsung, artinya dia tetap berada dalam keraguan dan tetap tinggal pada jembatan keraguan tersebut, bahkan meragukan hal-hal yang paling gamblang, jelas, dan aksioma sekalipun seperti meragukan keberadaan alam ini atau keberadaan dirinya sendiri, maka bentuk keraguan ini tidak boleh dikategorikan sebagai keraguan ilmu dan filsafat, karena orang seperti ini sesungguhnya mengalami sakit kejiwaan. Walhasil, bentuk keraguan semacam ini, yakni keraguan kejiwaan, akan menarik manusia ke arah pesimisme dan nihilisme, karena dia telah sampai meragukan semua persoalan bahkan kepada keberadaan dan eksistensi kehidupannya sendiri.

4. Ketiadaan Cita-Cita dan Ideologi

Tanpa diragukan bahwa manusia yang tidak memiliki harapan, tujuan, cita-cita, dan ideologi pasti akan mengalami putus asa dan pesimisme. Seseorang yang tidak menentukan arah dan tujuan kehidupannya yang kemudian berusaha dengan segenap kemampuan menggapainya atau dia hanya mengikuti perubahan-perubahan yang ada dan menempatkan dirinya semata pada realitas yang ada, maka ketika berbenturan dengan berbagai kejadian dan fenomena yang tidak menguntungkan dirinya dan bahkan terjebak dalam persoalan yang tidak ada solusinya pasti akan putus asa dan pesimis.

Keberadaan tujuan, cita-cita, harapan dan ideologi dalam kehidupan pada beberapa aspek bisa mengantisipasi pesimisme dan nihilime, pertama manusia yang memiliki ideologi pasti akan berharap untuk sampai pada cita-cita ideologinya dan harapan ini akan mencegah manusia untuk putus asa dan pesimis. Kedua, segala usaha untuk mencapai tujuan ideologi membuat manusia menjadi sangat sibuk dengan dirinya dan tidak mengijinkan pikiran-pikirannya terpengaruh oleh pesimisme dan nihilisme.

Ketiadaan ideologi pada individu dan masyarakat merupakan salah satu alasan fundamental bagi kecenderungan sebagian besar remaja dan pemuda kepada pesimisme, karena mereka ini sama sekali tidak mengetahui secara hakiki apa yang diinginkan dan apa yang dicari dalam kehidupan ini.

Perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat dan kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam berbagai tradisi kehidupan manusia menyebabkan lahirnya perubahan pada nilai-nilai, harapan, cita-cita, dan ideologi manusia, dan realitas perubahan yang tak tertolak ini menghadirkan keberadaan suatu kelompok manusia yang tidak mampu menetapkan satu ideologi bagi mereka secara sempurna. Bertrand Russel memandang bahwa salah satu faktor mendasar kecenderungan sebagian remaja dan pemuda di Barat kepada pesimisme adalah ketiadaan ideologi dan cita-cita yang sempurna. Ia sangat berkeyakinan bahwa perubahan nilai-nilai agama menyebabkan hilangnya berbagai cita-cita, berkata, "Apabila pemuda dan remaja di Barat sekarang ini hanya menampilkan sikap pesimisme, maka hal ini mesti disebabkan oleh faktor khusus. Pada masa kini, para pemuda bukan hanya tidak bisa menerima apa yang dikatakan pada mereka, bahkan mereka tidak bisa lagi meyakini dan mempercayai sesuatu. Dan keadaan ini sangatlah ajaib dan mesti mendapatkan suatu perhatian dan observasi khusus. Mari kita mengkaji ulang satu persatu cita-cita dan ideologi masa lalu dan mencari tahu mengapa cita-cita dan ideologi tersebut tidak lagi memberikan pengaruh dan menarik perhatian remaja dan pemuda.

5. Perubahan Nilai

Salah satu faktor yang penting ketika suatu masyarakat berpindah dan berubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain dan menyebabkan hadirnya pesimisme pada manusia adalah persoalan nilai-nilai, karena ketika terjadi perubahan pada setiap masyarakat begitu banyak nilai-nilai akan juga mengalami perubahan, diinginkan atau tidak. Perubahan nilai-nilai ini - dimana sebelum terjadinya perubahan tersebut manusia sangat bergantung dan bersandar padanya serta menafsirkan kehidupan dengannya - menyebabkan terjadinya suatu pukulan yang besar pada kejiwaan manusia. Seseorang yang sangat berpijak pada tradisi-

tradisi, pada suatu kondisi akan mengalami kebingungan yang bersumber dari satu kontradiksi kejiwaan. Suatu kontradiksi dalam menerima dan memilih nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai baru. Kalau seseorang ini memiliki kualitas pikiran dan pengetahuan luas yang dengannya ia dapat memilah yang baik dan yang buruk serta memilih yang baik itu sebagai suatu nilai baru baginya, maka dia pasti terhindar dari problematika kejiwaan baik dari aspek pikiran maupun dari dimensi perbuatan. Namun apabila dia tidak mampu memilih suatu nilai baru baginya, yakni dia tidak bisa menerima nilai-nilai baru itu bagi pembentukan pribadinya dan penerapan nilai-nilai lama juga akan mengalami hambatan yang sulit, maka dia akan mengalami suatu keraguan yang berpuncak pada keadaan yang pesimisme dan putus harapan.

Sebagai contoh, salah satu nilai yang mengalami perubahan pada masa kini adalah cinta. Pada abad-abad yang lalu, cinta dan kasih sayang merupakan tiang pokok dan pondasi utama kehidupan manusia yang menyebabkan kehangatan pada keluarga dan keterikatan seseorang pada keluarganya, namun pada masa kini, dikarenakan kebebasan seksual, cinta dan kasih sayang tidak bermakna lagi. Hal inilah yang menyebabkan ketiadaan keterikatan manusia lagi pada kehidupan keluarganya. Nilai-nilai lain yang mengalami perubahan adalah dalam masalah akhlak. Pada masa kini, beberapa nilai akhlak mengalami perubahan lewat pemikiran Darwin, Marks, dan Nitche. Di masa lalu kasih sayang, cinta, memaafkan, kedermawanan, dan pemurah adalah nilai-nilai kebaikan, namun sekarang ini, menurut pandangan Nitche, kekerasan, kekejaman, kekejian, ketidaksopanan, pameran kekuatan, dan riya adalah nilai-nilai baik. Perubahan konsep ini menyebabkan memudarnya nilai-nilai akhlak, hubungan dan kepercayaan sesama manusia menjadi sirna, dan tak ada lagi cinta dan kasih sayang. Puncak dari semua perubahan nilai ini adalah hilangnya keterikatan manusia pada kehidupan.

6. Materialisme

Seorang penganut materialisme beranggapan bahwa seluruh fenomena, peristiwa, dan kejadian yang terwujud di alam semesta ini bersumber dari hal-hal

yang bersifat kebetulan belaka dan tidak berasal dari rangkaian sebab-akibat (kausalitas). Mereka juga memandang bahwa manusia menjalani kehidupan di dunia ini dalam beberapa waktu dan kehidupan manusia akan berakhir dengan kematian (yakni pasca kematian tak ada lagi kehidupan bagi manusia). Ajaran materialisme menetapkan bahwa kehidupan dunia merupakan puncak tujuan manusia dan kebahagiaan dititik beratkan pada kehidupan materi dan kesejahteraan hidup. Sementara agama dan pandangan dunia ilahi meletakkan kehidupan dunia ini sebagai perantara dan bukan akhir kehidupan serta untuk mencapai kehidupan yang kekal dan sempurna mesti melewati gerbang kematian. Jadi dalam hal ini, kehidupan dunia merupakan alat untuk menggapai kesempurnaan hakiki dan bukan tujuan hakiki kehidupan manusia. Dengan demikian orang-orang yang beragama bisa menanggung kesulitan, penderitaan, dan malapetaka yang terjadi di dalam kehidupan duniawi dan tidak jatuh ke jurang pesimisme dan nihilisme. Berbeda dengan orang-orang materialisme yang tidak percaya pada Tuhan dan kehidupan pasca kematian, beranggapan bahwa keberadaan diri mereka dan alam semesta ini tidak memiliki arah dan tujuan serta memandang bahwa kehidupan dunia ini adalah perkara yang sia-sia dan tak bermakna. Kehidupan dunia dalam gagasan materialisme merupakan suatu pengulangan-pengulangan yang meleihkan dan membebani manusia, dengan demikian segala usaha manusia pun bersifat sia-sia dan tidak berguna sama sekali.

Kaum materialis tidak memahami rahasia dan hakikat penciptaan, oleh karena itu mereka pun tidak akan mengetahui asal keberadaan mereka, tujuan kehadiran mereka di dunia ini, dan puncak perjalanan kehidupan mereka. Ujung dari semua ini tidak lain ialah keraguan, pesimis, putus asa, merasa asing, teralienasi, dan tidak ada tempat untuk mengeluhkan dan memohon pertolongan.

Pada hakikatnya manusia membutuhkan tempat berlindung dan berpijak yang tanpa itu manusia mustahil menjalani kehidupan. Setiap tujuan yang dipilih dan ditetapkan oleh kaum materialis, karena bersifat nisbi dan relatif, bukan merupakan tempat berlindung dan batu pijakan hakiki. Namun orang-orang beragama yang menempatkan Tuhan sebagai tempat berlindung dan bersandar, karena Dia sebagai Yang Maha Mutlak dan meliputi segala perkara kehidupan

manusia serta memiliki pengaruh yang tidak terbatas, merupakan sebaik-baiknya ideologi.

7. Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial yang tidak seimbang menyebabkan begitu banyak manusia tertarik ke arah pesimisme dan nihilisme. Faktor ini, khususnya di abad kontemporer, merupakan salah satu hal yang mendasar keterjebakan manusia pada pesimisme. Tokoh-tokoh pencetus ide pesimisme, seperti Sartre, Albert K, dan Kafka, yang apabila ditelaah latar belakang kehidupan mereka nampak bahwa faktor lahirnya gagasan mereka ini disebabkan oleh kondisi lingkungan sosial yang tidak seimbang dan tidak teratur.

8. Pendidikan

Seseorang yang dibesarkan dan dididik di dalam keluarga yang terdidik, suci, penuh kasih sayang dan cinta sangat kecil kemungkinan mengalami pesimisme. Hal ini akan sangat berbeda dengan seseorang yang dibesarkan di dalam keluarga yang tidak berpendidikan, tidak bermoral, penuh kebencian dan tidak memiliki cinta dan kasih sayang yang proporsional. Masalah pendidikan ialah hal yang paling mendasar untuk mewujudkan manusia yang sukses dan berhasil dalam kehidupan atau juga menghadirkan manusia yang pesimisme dan nihilisme. Pendidikan yang membuat manusia menjadi sempurna adalah pendidikan yang berpijak pada filsafat penciptaan, dalam koridor hakikat kemanusiaan, dan ajaran Ilahi.

9. Kegagalan Meraih Cita-Cita

Kebanyakan manusia meletakkan sesuatu dalam kehidupan sebagai cita-cita dan berusaha mewujudkannya. Namun karena suatu halangan mereka tidak dapat meraih cita-cita tersebut dan akhirnya berujung pada putus asa dan pesimisme. Penentuan cita-cita dan ideologi merupakan asas kehidupan, namun bersyarat bahwa ideologi yang dipilih oleh manusia itu mesti jauh dari segala

kekurangan dan kelemahan. Manusia ketika menentukan suatu tujuan dan harapannya untuk mencapai tujuan tersebut harus sesuai dengan nilai yang ada pada tujuan itu, dengan ungkapan lain bahwa nilai harapan bergantung pada nilai tujuan dan cita-cita yang dipilih oleh manusia. Berdasarkan hal ini, kalau manusia berhasil menggapai cita-citanya, maka kebahagiaannya pasti sesuai dengan tingkatan nilai yang ditentukan dalam cita-citanya tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila dia tidak sukses meraih cita-citanya, maka kualitas putus asa dan pesimismenya sesuai derajat nilai cita-cita.

Walhasil, putus asa dan pesimisme setiap orang yang lahir dari kegagalan meraih cita-cita adalah bertingkat-tingkat dan berbeda-beda, karena bergantung pada nilai cita-cita tersebut. Oleh karena itu, pertama-tama harus teliti dalam memilih tujuan dan untuk tujuan ini mesti sesuai dengan nilai yang merupakan tuntutan hakiki kehidupannya. Manusia tidak selayaknya menentukan suatu tujuan yang pada hakikatnya bukan tujuan utama dan memandang tujuan tersebut sebagai sesuatu yang sangat bernilai dan berharga, karena kalau dia tidak berhasil mencapainya pasti akan mengalami putus asa, kekecewaan, pesimisme, dan nihilisme. Dengan demikian, dia justru akan kehilangan tujuan hakiki dan nilai kehidupan yang sangat berharga dan abadi, yakni kebahagiaan, kesempurnaan, dan keselamatan di alam akhirat yaitu alam pasca kematian.

10. Merasa Rendah Diri

Merasa rendah diri dan hina juga merupakan faktor lahirnya pesimisme. Apabila rasa rendah diri ini mencapai derajat tertentu akan menyebabkan suatu penyakit kejiwaan. Pada umumnya, orang yang mengidap penyakit ini pada awalnya senantiasa melihat cacat dan kelemahan dirinya serta tidak memandang kelebihan dirinya.

Sesungguhnya perasaan seperti ini juga memiliki sisi positif, karena membuat manusia berusaha menyempurnakan dirinya. Tapi pada level negatif menyebabkan manusia merasa asing dengan diri sendiri dan larut dalam kelemahan dirinya. Dan karena dia merasa gagal dalam kehidupan lantas menjadi

pesimis dan putus asa. Dia menderita terus menerus dalam kerendahan dirinya dan kehilangan sikap untuk mengambil suatu keputusan yang tegas dan benar.

11. Ketidakesesuaian dengan Lingkungan

Kesesuaian dengan lingkungan merupakan salah satu syarat mendasar bagi kehidupan suatu makhluk hidup. Apabila diamati kehidupan binatang, maka kita akan memahami bahwa setiap kali berhadapan dengan kesulitan senantiasa berusaha supaya sistem kehidupannya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan adaptasi terhadapnya. Kalau binatang itu kehilangan adaptasinya, maka niscaya kehidupannya akan segera punah. Manusia dalam hal ini sedikit berbeda dengan hewan, manusia mempunyai ilmu dan kemampuan yang luas untuk beradaptasi terhadap lingkungan.

Apabila manusia tidak mampu menemukan lingkungan yang pantas dan sesuai dengannya, maka akan putus asa, mengalami goncangan kejiwaan, dan terjebak dalam pesimisme dan nihilisme. Dengan demikian, dia akan kehilangan nilai yang sangat berharga dalam kehidupannya yang mendatang, yakni akan kehilangan kesempurnaan hakiki dan kebahagiaan abadi.

12. Tidak Relat pada Keadaan Diri

Salah satu faktor penting dan mendasar yang menyebabkan manusia terjebak pesimisme adalah tidak rela terhadap kondisi diri, yakni manusia tidak rela atas jenis kelaminnya. Misalnya seorang laki-laki atau perempuan tidak rela atas kelaki-lakiannya atau keperempuannya. Kerelaan atas kondisi diri merupakan syarat atas keseimbangan jiwa dan ruhani manusia.

E. Implikasi pada Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum membuat landasan-landasan yang kokoh yang bersumber dari teori – teori dan kelimuan serta tata nilai positif yang ada di masyarakat. Kurikulum menginternalisasikan kebenaran-kebenaran dan tata nilai yang bersifat

normatif. Dilihat dari sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk pencapaian tujuan pendidikan yang ideal dan normatif yang berlandaskan atas nilai-nilai ketuhanan dan kemasyarakatan (budaya). Muatan-muatan dalam kurikulum mengajarkan agar peserta didik agar memiliki pribadi yang utuh sebagai mahluk Tuhan, sebagai mahluk yang berada ditengah masyarakat, yang memiliki optimistis untuk menata kehidupan, memiliki tanggung jawab kepada diri dan lingkungannya dan memandang hidup penuh makna dan arti.

Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan ajaran Nihilisme yang penuh pesimisme dan menganggap Tuhan telah mati. Bunuh diri, lari dari tanggung jawab hidup, dan memandang hidup ini sebagai canda-gurau belaka yang tidak memiliki arti apa-apa. Dengan demikian dilihat dari tata nilai yang diajarkan oleh Nihilisme sangat tidak sesuai dengan muatan-muatan nilai kurikulum, sehingga sulit untuk memadukan ajaran Nihilisme terhadap muatan kurikulum.

Namun demikian, jika dilihat dari sudut pandang bahwa kurikulum memuat content / materi pembelajaran, Nihilisme dapat dianggap sebagai bagian dari *content curriculum* sebagai sebuah pengetahuan dan bukan sebagai tata nilai yang harus diaplikasikan. Namun juga sebaliknya pengetahuan tentang Nihilisme yang dimiliki oleh peserta didik sebagai perbandingan sekaligus untuk memperkuat tata nilai yang dimiliki sebelumnya dan untuk tidak terjerumus pada ajaran Nihilisme.

BAB 3 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Nihilisme merupakan salah satu aliran Filsafat yang termasuk Filsafat Barat. Sebagian orang menganggapnya sebagai filsafat kiri yang sejalan dengan Marxisme yang menganggap tidak adanya keberadaan Tuhan. Aliran ini digawangi oleh Friedrich Nietzsche dan para pengikutnya seperti seperti Jean Paul Sartre, Franz Kafka, Arbert K, Samuel B, Arthur A. Secara eksplisit Nihilisme mengatakan bahwa “Tuhan telah mati” dengan demikian kehidupan menjadi tidak memiliki arti apa-apa. Hidup penuh dengan kehampaan, bunuh diri, lari dari tanggung jawab hidup, dan memandang hidup ini sebagai canda-gurau belaka yang tidak memiliki arti apa-apa.

Secara historis lahirnya aliran Nihilisme dipengaruhi oleh kejadian-kejadian dan strategi kemanusiaan yang terjadi di dunia yang menyebabkan kesusahan dan keputus asaan. Misalnya revolusi industri, perang dunia, kemiskinan, pemikiran-pemikiran yang menyebabkan kebuntuan, maraknya ajaran materialistis dan pergeseran akhlak manusia.

Sebagai sebuah ajaran dan tata nilai Nihilisme tidak relevan dengan muatan kurikulum pada umumnya. Nihilisme yang bermuatan negatif dan ajaran-ajaran anti ketuhanan dan norma, sedangkan kurikulum berlandaskan atas tata nilai positif dan norma yang menjunjung tinggi Ketuhanan dan kemanusiaan. Namun demikian sebagai sebuah content Nihilisme dapat saja terdapat kurikulum namun hanya sebatas pengetahuan dan bukan sebagai tata nilai yang harus diaplikasikan.

SUMBER RUIUKAN

1. **Kebudayaan Modern, Despiritualisasi Dan Nihilisme**
Oleh Dr. Abdul Hadi W. M.
2. **Manusia dan Filsafat Penciptaan [terakhir]**
Oleh Tasnim, Dipublikasikan di www.wisdoms4all.com/Indonesia
3. **Tuhan sudah mati** - Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.htm
4. **Reduksi konsepsi manusia: tinjauan umum pada era pramodernisme, modernisme, dan posmodernisme.**
Oleh : Alfathri Adlin dan Iwan Suryolaksono